

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya Sejenis

Karya pertama berjudul “*Dari Lensa ke Dunia: Video Dokumenter sebagai Katalis Promosi Potensi Desa Terpencil*” oleh Nur Apriani Buluatie, dkk (2025) dari Universitas Islam Negeri Palopo merupakan karya video dokumenter yang berfokus pada pemanfaatan media audiovisual sebagai sarana promosi potensi desa kepada masyarakat luas. Karya ini mengangkat potensi Desa Kanna Utara yang meliputi aspek alam, pertanian, dan budaya lokal yang sebelumnya belum dikenal secara luas. Melalui video dokumenter, informasi mengenai potensi desa disampaikan secara visual dan naratif sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh *audiens*. Dalam proses pembuatannya, karya ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi potensi hingga produksi video. Hasil dari karya ini menunjukkan bahwa video dokumenter dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi sekaligus sebagai sarana promosi yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal desa.

Karya kedua, berjudul “Engkuk Merbabu (Pembutan Film Dokumenter Mengenai Ancaman Hama Engkuk di Desa Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)” oleh Farid Iskandar (2018) dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, merupakan film dokumenter yang mengangkat permasalahan sosial di bidang pertanian, khususnya keresahan petani terhadap serangan hama yang berdampak pada kegagalan panen. Karya ini berangkat dari fenomena nyata yang dialami masyarakat dan berusaha menyampaikan permasalahan tersebut kepada khalayak luas. Dalam pembuatannya, film ini menggunakan pendekatan *hybrid* yaitu kombinasi antara pendekatan observasional dan ekspositori. Pendekatan ini memungkinkan dokumentaris untuk tidak hanya merekam realitas yang terjadi, tetapi juga membangun narasi yang mampu memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Hasil dari karya ini menunjukkan bahwa film dokumenter dapat

berperan sebagai media komunikasi yang mampu menyuarakan permasalahan masyarakat sekaligus menjadi jembatan antara masyarakat dan pihak yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Karya ketiga, berjudul “Film Dokumenter Adat Istiadat Masyarakat Desa Budaya Lung Anai Menggunakan Teknik Sinematografi dan *Color Grading*” oleh Mardiansyah, Anton Topadang, dan Muhammad Farman Adrijasa (2025) dari Program Studi Teknologi Informasi, Teknik Informatika Multimedia, Politeknik Negeri Samarinda, merupakan karya film dokumenter yang berfokus pada pelestarian budaya lokal melalui media visual.

Karya ini mengangkat kehidupan masyarakat Desa Budaya Lung Anai yang memiliki kekayaan adat istiadat, kepercayaan, serta gaya hidup khas dari suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas, terutama ada di tengah perkembangan era digital yang semakin cepat. Dalam pembuatan tersebut, digunakan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) yang meliputi tahapan konsep, desain, pengumpulan materi, produksi, pengujian, hingga distribusi. Selain itu juga, penggunaan teknik sinematografi dan *color grading* menjadi sebuah elemen yang penting dalam membangun visual yang menarik dan profesional. Melalui pendekatan itu, film tersebut dapat menghadirkan sebuah gambaran budaya secara lebih hidup dan mudah dipahami oleh penonton. Tidak hanya sekedar menampilkan fakta, tetapi juga membangun suasana dan emosi yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Hasil dari karya tersebut menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi sebuah media yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya, sekaligus menjadi sarana edukasi yang informatif dan inspiratif.

Karya keempat, berjudul “Perancangan Video Dokumenter sebagai Media Penyampai Pesan Pelestarian Budaya di Pesisir Desa Gisikcemandi” oleh Hamam Asyhari dan Diana Aqidatun Nisa (2024) dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, merupakan penelitian yang memperlihatkan peran film dokumenter sebagai media yang menjaga dan memperkenalkan budaya lokal masyarakat pesisir. Karya ini berasal dari kekhawatiran yang sedikit demi sedikit

budaya lokalnya secara perlahan hilang akibat perkembangan zaman dan arus globalisasi, khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, film dokumenter digunakan sebagai media yang mampu menghadirkan realitas budaya secara langsung melalui visual dan narasi yang autentik. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan metode *mix method* (kualitatif dan kuantitatif) melalui wawancara, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), serta kuesioner. Hasil karya ini menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki peran yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan budaya karena mampu menampilkan kehidupan dalam bermasyarakat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga *audiens* tidak hanya memahami, tetapi juga bisa merasakan pengalaman tersebut. Selain itu, distribusi melalui media digital membuat film ini lebih mudah menjangkau generasi muda yang aktif di media sosial. Karya ini menegaskan bahwa dokumenter itu bukan hanya media informasi, tetapi juga sebagai identitas budaya secara berkelanjutan.

Karya kelima, yang berjudul “*Perancangan Video Dokumenter Budaya Masyarakat Pesisir Desa Gisikcemandi Sidoarjo untuk Remaja Usia 18-25 Tahun*” oleh Hamam Asyhari (2024) dari Program Studi DKV, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, merupakan tugas akhir yang secara khusus merancang film dokumenter dengan target *audiens* generasi muda. Karya ini berfokus pada bagaimana film dokumenter ini dapat dikemas agar lebih relevan dan menarik buat remaja, tanpa menghilangkan nilai edukatif yang mengandung di dalamnya. Melalui karya tersebut, yaitu visual *storytelling*, karya ini tidak hanya menampilkan aktivitas masyarakat pesisir seperti nelayan dan perdagangan ikan, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Karya ini juga menggunakan *mix method* dengan tahapan yang cukup lengkap, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Hal yang menarik dari karya ini adalah adanya penekanan yang ada pada konsep kreatif, seperti penggunaan *keyword*, *storytelling*, serta pendekatan visual yang disesuaikan dengan karakteristik *audiens*.

Hasilnya menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi media yang tidak hanya sekedar informatif, tetapi juga inspiratif, serta mampu mendorong

keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Jika dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya, kedua karya ini memiliki kesamaan dalam penggunaan film dokumenter sebagai media pelestarian budaya. Namun, karya keempat lebih menekankan kepada fungsi dokumenter sebagai media komunikasi dan kesadaran masyarakat, sedangkan karya kelima lebih fokus pada bagaimana strategi penyajian konten agar sesuai dengan target *audiens*, khususnya generasi muda. Karya keenam, yang berjudul “Perancangan Video Dokumenter Ubi Cilembu sebagai Media Promosi Budaya masyarakat Cilembu” oleh Ari Muhamad Khoirul Rizal dan Hendy Yuliansyah (2023), yang mengangkat potensi lokal berupa ubi cilembu yang menjadi identitas masyarakat. Karya ini berangkat dari permasalahan kurangnya publikasi terhadap potensi desa, sehingga belum dikenal secara luas. Melalui pendekatan dokumenter, karya ini menampilkan aktivitas dari seorang petani, proses produksi, hingga nilai budaya yang melekat pada ubi cilembu.

Dengan metode observasi dan wawancara, film ini berhasil menunjukkan bahwa dokumenter dapat menjadi media yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung promosi ekonomi lokal. Karya ketujuh, berjudul “*Pengembangan Video Dokumenter Promosi Budaya Desa Jiko*” oleh Eksel Taguriri dkk. (2024), yang berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam produksi film dokumenter. Karya ini menggunakan *smartphone* dan *anamorphic lens* dengan teknik pengambilan gambar *wide angle* untuk menghasilkan visual yang lebih sinematik lagi. Selain mengangkat budaya lokal Desa Jiko, karya ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memungkinkan produksi film dokumenter berbasis teknologi sederhana tetap mampu menjadi media promosi budaya yang efektif dan menarik bagi *audiens*.

Karya kedelapan, berjudul “Pembuatan Film Dokumenter tentang Pengaruh Pestisida dalam Pertanian Kentang Desa Pandasari” oleh Nur Wulan Dari (2025), yang mengangkat isu lingkungan dan kesehatan masyarakat. Karya ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam pembuatan film. dokumenter ini tidak hanya sebagai tampilan sebuah fakta, tetapi berfungsi sebagai media advokasi untuk meningkatkan

kesadaran terhadap dampak penggunaan pestisida. Dengan pendekatan tersebut, film mampu menyampaikan pesan secara lebih kuat karena awalnya dari pengalaman nyata dari masyarakat setempat.

Karya kesembilan, yang berjudul “Pembuatan Film Pendek Dokumenter tentang kehidupan di Desa Bengkala Bali dengan Judul ‘Bengkala: Diam & Berarti’” oleh Ajwar Ridho Setiawan (2023) dari program Studi D4 Produksi Film dan Televisi, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Dinamika, yang mengangkat kehidupan sosial masyarakat Desa Bengkala yang memiliki keunikan tersendiri. Karya ini menunjukkan bahwa film dokumenter dapat membuka perspektif baru bagi *audiens* terhadap realitas sosial yang jarang terekpos. Karya kesepuluh, berjudul “Video Dokumenter Desa Batu Menggunakan Teknik *Symmetry*” (2025) karya Juan Joshua Tangkilisan, Olivia Eunike Selvie Liando, dan Trudi Komansilan, yang merupakan video dokumenter yang bertujuan untuk memperkenalkan potensi sejarah, budaya, dan keindahan alam Desa Batu kepada masyarakat luas melalui audiovisual. Film ini menampilkan kekayaan desa melalui visual yang sinematik dengan penerapan teknik *symmetry*, sehingga dapat menghasilkan komposisi gambar yang seimbang dan menarik. Selain itu, dokumenter ini juga menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi yang mampu menghadirkan pengalaman yang lebih mendalam bagi *audiens*. Dalam proses pembuatannya, karya ini menggunakan metode *cyclic strategy* yang melewati tahapan perencanaan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, hingga proses produksi dan evaluasi. Hasil dari karya ini berupa video dokumenter yang tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana promosi dan pelestarian potensi lokal desa. Melalui pendekatan audiovisual yang menarik, film ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya dan potensi yang dimiliki Desa Batu.

Tabel 2.1 Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8	Jurnal 9	Jurnal 10
1	Judul Artikel (Karya)	Dari Lensa ke Dunia: Video Dokumenter sebagai Katalis Promosi Potensi Desa Terpencil	JINAWI: Produksi Sinematik Video Dokumenter sebagai Upaya Promosi Potensi Desa Gondangsari	Dokumenter Lung Anai	Dokumenter Gisikcemandi	Dokumenter	Dokumenter Ubi Cilembu	Dokumenter Desa Jiko	Dokumenter Pestisida Pandansari	Bengkala	Video Dokumenter Desa Batu Menggunakan Teknik Symmetry
2	Nama Peneliti, Tahun, Penerbit	Nur Apriani Buluatie, dkk (2025), Universitas Islam Negeri Palopo	Sumekar Tanjung (2024), Universitas Islam Indonesia	Mardiansyah (2025), Polnes	Hamam (2024), UPN	Hamam (2024), UPN	Rizal (2023), ARS	Taguriri (2024), UNIMA	Nur Wulan (2025), UGM	Ajwar (2023) Dinamika	uan Joshua Tangkilisan, Olivia Eunike Selvie Liando, Trudi Komansilan (2025), Universitas Negeri Manado
3	Tujuan Karya	Promosi / komunikasi informatif	Promosi potensi desa	Budaya lokal	Budaya pesisir	Edukasi remaja	Promosi lokal	Promosi budaya	Advokasi lingkungan	Sosial budaya	Memperkenalkan potensi desa budaya, sejarah, dan alam
4	Konsep	Video dokumenter, audiovisual,	Audiovisual, sinematik, promosi	Budaya	Budaya	Storytelling	Promosi	Visual teknologi	Advokasi	Realitas sosial	Dokumenter, audiovisual, sinematografi

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8	Jurnal 9	Jurnal 10
		promosi digital, potensi desa									(<i>symmetry</i>), edukasi budaya
5	Metode Perancangan karya	Pendekatan kualitatif dengan model <i>Asset-Based Community Development</i> (ABCD).”	Kualitatif (observasi, wawancara, kuesioner)	MDLC	<i>Mix Method</i>	<i>Storytelling</i>	observasi	Teknologi visual	Pastisipatif	Observasional	<i>Mix Method</i>
6	Persamaan	Menggunakan video dokumenter sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat	Menggunakan video dokumenter sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat	Menggunakan dokumenter untuk mengangkat realitas budaya	Menggunakan dokumenter untuk pelestarian budaya	Menggunakan dokumenter berbasis <i>storytelling</i>	Menggunakan dokumenter untuk promosi lokal	Menggunakan dokumenter berbasis visual	Menggunakan dokumenter sebagai advokasi	Menggunakan dokumenter untuk realitas sosial	Menggunakan film dokumenter sebagai media komunikasi dan edukasi kepada masyarakat
7	Perbedaan	Fokus pada promosi potensi desa, bukan pada edukasi mitigasi bencana	Berfokus pada promosi potensi desa melalui pendekatan audiovisual	Fokus budaya	Fokus pesisir	Fokus remaja	Fokus ekonomi	Fokus teknologi	Fokus lingkungan	Fokus sosial	Fokus pada promosi dan -elestarian potensi desa.

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8	Jurnal 9	Jurnal 10
8	Hasil Karya	Film dokumenter promosi desa	Film dokumenter promosi desa	Film budaya	Film budaya	Film edukatif	Film promosi	Film digital	Film advokasi	Film sosial	Film budaya

Sumber: Data Olahan Pribadi (2025)

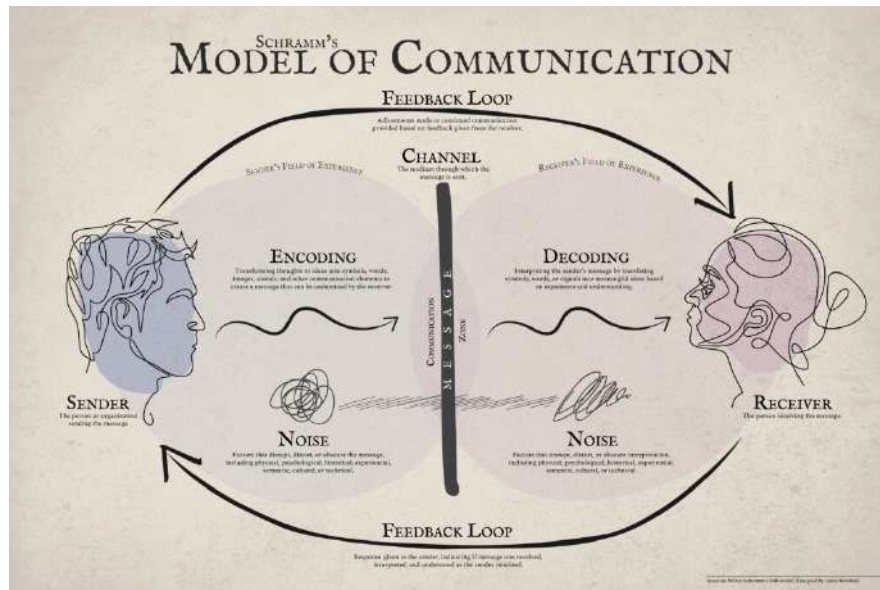


2.2 Landasan Teori

Dalam perancangan film pendek edukasi bencana ini, teori komunikasi menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana pesan dapat disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Film tidak hanya dipandang sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan secara lebih utuh melalui kombinasi visual, audio, dan cerita. Dengan karakter tersebut, film memiliki kemampuan untuk membuat pesan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh *audiens*. Salah satu teori yang digunakan dalam karya ini adalah model komunikasi dari **Wilbur Schramm**, yang menekankan bahwa komunikasi merupakan proses dua arah yang melibatkan pengirim dan penerima pesan. Dalam proses ini, terdapat tahapan **encoding** dan **decoding** yang menjadi kunci dalam keberhasilan penyampaian pesan. *Encoding* merupakan proses ketika pembuat pesan mengemas ide ke dalam bentuk simbol, seperti visual, suara, dan narasi. Sementara itu, *decoding* adalah proses ketika *audiens* menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan pemahaman yang mereka miliki.

Wilbur Schramm menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan yang dipengaruhi oleh pengalaman (*field of experience*) kedua belah pihak. Komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima sehingga menghasilkan umpan balik (*feedback*). Model Komunikasi Schramm terdiri atas lima komponen utama, yaitu *source*, *message*, *channel*, *receiver*, dan *feedback*. *Source* merupakan pihak yang menyampaikan pesan kepada *audiens*. Dalam karya ini, *source* adalah pembuat film yang merancang dan menyusun pesan komunikasi mengenai mitigasi bencana. Selanjutnya, *message* merupakan isi pesan yang ingin disampaikan kepada *audiens*, yaitu pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami melalui pengenalan folklor "Caah Laut" sebagai bentuk kearifan lokal. *Channel* merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, yaitu film pendek audiovisual yang dipublikasikan melalui platform YouTube serta diputar pada kegiatan edukasi di SMA Negeri 1 Bayah. Adapun *receiver* adalah pihak yang menerima pesan, yaitu siswa SMA di Kecamatan Bayah

sebagai generasi muda yang tinggal di wilayah pesisir dengan potensi ancaman gempa bumi dan tsunami. Terakhir, *feedback* merupakan respons yang diberikan *audiens* setelah menerima pesan. Dalam karya ini, umpan balik diperoleh melalui penayangan film, sesi diskusi bersama peserta, serta evaluasi terhadap pemahaman *audiens* mengenai pesan mitigasi bencana yang disampaikan.



Gambar 2.1 Model of Communication

Sumber: <https://books.google.com/books?hl=en&id=9VpiAAAAMAJ&>

Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam sebuah media tidak selalu diterima dengan makna yang sama oleh setiap individu. Oleh karena itu, penting bagi pembuat pesan untuk mempertimbangkan kesesuaian antara isi pesan dengan karakteristik *audiens*. Dalam konteks karya ini, pendekatan folklor “Caah Laut” digunakan sebagai bentuk strategi komunikasi agar pesan lebih dekat dengan kehidupan masyarakat pesisir. Dengan menggunakan cerita yang sudah dikenal, proses *decoding* diharapkan menjadi lebih mudah karena *audiens* tidak merasa sedang diberikan informasi secara formal, melainkan melalui pengalaman cerita yang *familiar*. Selain itu, Schramm juga menekankan pentingnya kesamaan pengalaman atau *field of experience* antara komunikator dan komunikan. Semakin besar kesamaan pengalaman tersebut, maka semakin besar juga kemungkinan pesan dapat dipahami dengan baik. Dalam karya ini, penggunaan budaya lokal dan cerita rakyat menjadi upaya untuk memperkecil jarak antara pembuat pesan dan *audiens*,

sehingga pesan edukasi bencana dapat diterima secara lebih efektif. Dengan berfokus pada teori komunikasi dari Wilbur Schramm, film pendek “Caah Laut” dirancang tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mempertimbangkan bagaimana pesan diproduksi, disampaikan, dan ditafsirkan oleh *audiens*. Melalui pendekatan visual, audio, dan *storytelling* berbasis budaya lokal, pesan mitigasi bencana diharapkan dapat dipahami dengan lebih mudah, relevan, dan berdampak pada peningkatan kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat.

2.3 Konsep yang Digunakan

2.3.1 Film

Film dipahami sebagai bagian dari komunikasi massa yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan edukatif kepada masyarakat. Film berperan sebagai *channel* (saluran komunikasi) yang menghubungkan pesan dari komunikator kepada *audiens* melalui kombinasi visual, audio, dan narasi, sehingga pesan dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam konteks penyuluhan, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh penyampaian pesan, tetapi juga oleh kesesuaian antara pesan dengan karakteristik *audiens*. Menurut Wilbur Schramm (1954), terdapat beberapa prinsip penting dalam komunikasi yang dapat diterapkan dalam penyuluhan.

Pertama, adanya kesamaan pengalaman (*field of experience*) antara komunikator dan *audiens*, sehingga pesan lebih mudah dipahami. Kedua, pesan harus disampaikan secara jelas dan sederhana agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Ketiga, pesan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan *audiens* agar relevan. Keempat, media yang digunakan harus mampu mendukung penyampaian pesan secara efektif. Dalam karya ini, prinsip-prinsip tersebut diterapkan melalui penggunaan folklor “Caah Laut” yang dekat dengan kehidupan masyarakat pesisir, sehingga pesan mitigasi bencana dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan tidak terasa menggurui.

Selain itu, penggunaan film sebagai media audiovisual juga mendukung penyampaian pesan secara lebih jelas dan menarik dibandingkan metode penyuluhan konvensional. Untuk memperkuat efektivitas penyampaian pesan, digunakan pendekatan *narrative persuasion* yang menekankan pentingnya penggunaan cerita dalam komunikasi. Menurut Green dan Brock (2000), keterlibatan *audiens* dalam sebuah cerita (*narrative transportation*) dapat meningkatkan penerimaan pesan karena *audiens* tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional dalam alur cerita. Melalui pendekatan ini, pesan disampaikan melalui *storytelling* yang memiliki alur, konflik, dan unsur dramatik. Keterlibatan emosional yang muncul dari cerita membuat *audiens* lebih mudah memahami dan mengingat pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam film “Caah Laut”, digunakan *storytelling* berbasis folklor yang dipadukan dengan daya tarik emosional serta unsur dramatik ringan, guna meningkatkan perhatian dan keterlibatan *audiens* terhadap pesan mitigasi bencana.

Dengan demikian, film dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media penyuluhan yang dirancang secara strategis dengan memperhatikan karakteristik *audiens* dan pendekatan komunikasi yang tepat, sehingga mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Pemilihan film sebagai media penyuluhan dalam penelitian ini didasarkan pada kondisi masyarakat di wilayah Lebak Selatan yang masih memiliki keterbatasan akses internet dan paket data. Tidak semua masyarakat dapat mengakses informasi secara online, sehingga dibutuhkan media yang bisa dinikmati tanpa harus menggunakan internet. Film menjadi pilihan karena dapat menyampaikan pesan melalui gambar dan suara sekaligus, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, film juga bisa ditonton bersama-sama oleh banyak orang dalam satu waktu tanpa biaya pribadi. Dengan cara ini, pesan edukasi dapat menjangkau lebih banyak masyarakat secara langsung.

Dalam penerapannya, film ini akan diputar melalui kegiatan nonton bersama atau *screening* di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini difasilitasi oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dengan dukungan dari aparat desa atau

pihak sekolah setempat. Pemutaran dapat dilakukan di balai desa, sekolah, atau tempat terbuka dengan menggunakan alat sederhana seperti proyektor dan speaker. Masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya karena kegiatan dilakukan secara kolektif dan didukung oleh pihak penyelenggara. Dengan adanya kerja sama ini, kegiatan penyuluhan dapat berjalan lebih terorganisir dan mudah diterima oleh masyarakat.

Setelah film diputar, penting agar pesan yang disampaikan tidak berhenti hanya di satu kegiatan saja. Film ini bisa digunakan kembali di berbagai kegiatan lain, seperti di sekolah, komunitas, atau acara sosialisasi di desa. Film juga dapat disimpan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) atau pihak desa, sehingga bisa diputar ulang kapan saja tanpa biaya tambahan. Dengan cara ini, film bisa terus digunakan dan menjangkau lebih banyak masyarakat. Hal ini membuat film menjadi media edukasi yang bisa digunakan dalam jangka panjang. Selain itu, film ini tidak bergantung pada internet, sehingga tetap bisa digunakan di daerah yang memiliki keterbatasan akses. Film dapat dibagikan dalam bentuk file, seperti melalui flashdisk atau perangkat lainnya, sehingga mudah dipindahkan dan diputar kembali. Cara ini membuat penyebaran informasi menjadi lebih praktis dan tidak memerlukan biaya tambahan dari masyarakat. Dengan begitu, edukasi bencana bisa terus berjalan tanpa hambatan akses. Oleh karena itu, film ini tidak hanya digunakan sekali, tetapi dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat di wilayah Bayah.

2.3.2 Folklor

Dalam penelitian ini, edukasi bencana berfokus pada upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menghadapi dan mengantisipasi potensi bencana alam. Wilayah Bayah, Lebak Selatan, dikenal sebagai daerah pesisir yang memiliki tingkat kerawanan terhadap gempa bumi dan tsunami. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kesadaran (*awareness*) dan kesiapsiagaan yang baik terhadap risiko bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Edukasi yang dimaksud tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana bersikap sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi. Dengan demikian,

edukasi bencana dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman gempa dan tsunami.

Folklor merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk cerita rakyat, legenda, mitos, maupun tradisi lisan yang mengandung nilai budaya serta pengalaman kolektif masyarakat. Menurut Anis Faisal Reza, folklor "**Caah Laut**" bukan sekadar cerita rakyat, melainkan memori kolektif masyarakat Bayah yang menyimpan pengetahuan lokal mengenai mitigasi bencana dan diwariskan lintas generasi sebagai media pendidikan kebencanaan. Mitigasi bencana dalam konteks ini dipahami sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Upaya mitigasi tidak hanya dilakukan melalui pendekatan struktural, tetapi juga melalui pendekatan komunikasi yang efektif kepada masyarakat. Hal ini penting karena tidak semua masyarakat dapat menerima informasi melalui metode formal atau teknis. Oleh sebab itu, diperlukan media komunikasi yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Pendekatan yang digunakan harus mampu menjangkau masyarakat secara emosional dan kultural agar pesan dapat diterima dengan lebih baik.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui "folklor" sebagai bagian dari budaya lokal. Folklor merupakan warisan budaya yang disampaikan secara turun-temurun dalam bentuk cerita, mitos, legenda, maupun tradisi lisan lainnya. Keberadaan folklor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Cerita-cerita tersebut sering kali berkaitan dengan pengalaman kolektif masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, folklor dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat pesisir, "folklor" sering kali memuat pesan-pesan yang berkaitan dengan fenomena alam, termasuk tanda-tanda terjadinya bencana. Cerita yang diwariskan secara turun-temurun tersebut dapat berfungsi sebagai bentuk pengetahuan lokal yang membantu masyarakat dalam memahami lingkungan mereka. Dalam penelitian ini, folklor "**Caah Laut**" digunakan sebagai

media untuk menyampaikan pesan mitigasi bencana. Penggunaan folklor memungkinkan pesan disampaikan secara lebih dekat dan tidak terasa menggurui. Selain itu, pendekatan ini juga membantu *audiens* dalam memahami pesan melalui cerita yang sudah familiar bagi mereka.

Dengan memanfaatkan “folklor” sebagai media komunikasi, pesan edukasi bencana dapat disampaikan secara lebih efektif dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi juga membangun keterlibatan emosional terhadap pesan yang disampaikan. Melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, masyarakat diharapkan lebih mudah menerima dan mengingat informasi yang diberikan. Hal ini menjadi penting dalam konteks mitigasi bencana, di mana kesadaran dan kesiapsiagaan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, folklor dalam penelitian ini diposisikan sebagai media komunikasi yang mampu menjembatani antara nilai budaya lokal dan pesan edukasi kebencanaan

2.3.3 Humanity Project

Humanity Project dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan sosial yang melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, komunitas, dan masyarakat untuk menjawab permasalahan yang ada di lapangan. *Humanity Project* ini lebih menekankan pada keterlibatan langsung dan proses belajar bersama. Di sini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga ikut terlibat sebagai bagian dari proses itu sendiri. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya datang untuk “memberi” tetapi juga untuk memahami. Interaksi yang terjadi di lapangan membuka ruang untuk saling bertukar pengalaman. Melihat kondisi secara lebih nyata, dan memahami bagaimana sebuah masalah benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Proses inilah yang membuat kegiatan yang dilakukan menjadi lebih relevan, karena berawal dari kebutuhan yang memang ada, bukan sekedar asumsi.

Dalam pelaksanaannya, *Humanity Project* membawa konsep melalui pengalaman langsung. Mahasiswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari kondisi yang nyata di lapangan. Hal ini membuat proses pembelajaran terasa secara lebih bermakna, karena tidak sekedar hanya mengetahui, tetapi juga terlibat. Di sisi lain, masyarakat juga mendapatkan manfaat dari proses ini, terutama dalam bentuk

edukasi yang disampaikan dengan cara yang lebih dekat dan mudah untuk dipahami. Kegiatan *Humanity Project* yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) bersama Universitas Multimedia Nusantara menjadi salah satu contoh nyata dari pendekatan ini.

Melalui program ini, mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan, seperti sosialisasi, edukasi, hingga simulasi kesiapsiagaan. Kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat tidak hanya membantu penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan tidak terasa menggurui. Yang menarik, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi bencana tidak selalu harus disampaikan secara formal. Ketika disampaikan dengan pendekatan yang lebih dekat dengan masyarakat, pesan justru bisa lebih mudah diterima. Kolaborasi antara mahasiswa dan komunitas seperti GMLS juga memperlihatkan bahwa upaya mitigasi bencana bisa menjadi gerakan bersama, bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja.

Dalam kaitannya dengan karya ini, *Humanity Project* menjadi salah satu gambaran bagaimana komunikasi yang efektif bisa dibangun melalui kedekatan dan pengalaman langsung. Hal ini kemudian menjadi inspirasi dalam pembuatan film pendek “Caah Laut”, di mana pesan edukasi tidak disampaikan secara kaku, tetapi melalui pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti cerita dan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, *Humanity Project* tidak hanya menjadi sebuah kegiatan sosial, tetapi juga menjadi cara untuk memahami bagaimana pesan bisa benar-benar sampai ke masyarakat. Pendekatan inilah yang kemudian menjadi dasar dalam merancang karya, agar tidak hanya informatif, tetapi juga terasa relevan dan mudah diterima oleh masyarakat pesisir di Lebak Selatan.